

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia dalam beberapa terakhir ini sangat pesat, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam jajaran perusahaan *go public*. Perusahaan yang baik dan masuk dalam kategori perusahaan *go public* harus memiliki informasi dalam bentuk laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang berperan penting dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan No.1 (2015:1), laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, dimana hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai informasi oleh investor, manajemen, kreditor dan para pengguna lainnya untuk mengambil keputusan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2017), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi laporan akan sangat bermanfaat apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu untuk pengguna seperti investor, kreditor, pemerintah, masyarakat dan pihak yang berkepentingan seperti manajemen perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya

yang dimiliki serta kinerja perusahaan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Informasi akan mempunyai manfaat jika disampaikan tepat waktu kepada para pemakainya untuk pengambilan keputusan. Nilai dari ketepatan waktu laporan keuangan merupakan determinan penting bagi tingkat kemanfaatan laporan keuangan (PSAK, No.1, IAI, 2009). Sebaliknya, manfaat dari laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan sangat penting bagi tingkat manfaat dan nilai laporan tersebut. Semakin singkat jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal penyampaian laporan keuangan, maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut. Sedangkan semakin panjang periode antara akhir tahun dengan penyampaian laporan keuangan maka akan semakin tinggi kemungkinan informasi tersebut sudah tidak *up to date* sehingga akan mengurangi nilai tambahnya bagi para pengguna informasi laporan keuangan tersebut. Ketepatan waktu juga dapat mempengaruhi relevansi informasi keuangan yang disajikan. Informasi pada laporan keuangan tersebut disampaikan secara tepat waktu dan mempunyai manfaat bagi pemakai informasi. Sedangkan informasi keuangan dikatakan tidak relevan apabila terjadi penundaan dalam penyampaian laporan keuangan.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang peraturan pasar modal bahwa emiten yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada publik tentang peristiwa material. Tuntutan

akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia juga telah diatur dalam peraturan yang dikeluarkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yaitu Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan Laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan tahunan disampaikan dalam bentuk dokumen fisik (*hard copy*) paling kurang 2 (dua) eksemplar, satu diantaranya dalam bentuk asli dan disertai dengan laporan dalam bentuk dokumen elektronik (*soft copy*). Selain itu emiten atau perusahaan publik wajib memuat laporan tahunan dalam laman (*website*) emiten atau perusahaan publik bersamaan dengan disampaikannya laporan tahunan tersebut kepada OJK disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Bila didapati adanya pihak yang melanggar ketentuan peraturan OJK, maka OJK berwenang mengenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran.

Standar Audit (SA) yang berkaitan dengan standar pekerjaan lapangan adalah SA 300 yaitu standar pekerjaan lapangan yang mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya pencatatan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan

konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Pemenuhan standar audit oleh auditor berdampak lamanya penyelesaian laporan audit dan berdampak pada peningkatan kualitas hasil laporan keuangan auditan. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar memerlukan waktu semakin lama sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagian auditor.

Fenomena yang terjadi pada tanggal 29 Juni 2019, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan bahwa terdapat 10 perusahaan tercatat (emiten) yang belum menyampaikan laporan keuangan audit tahunan per 31 Desember 2018. Selain itu, juga belum membayar denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Melihat hal tersebut, BEI memutuskan menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) sebanyak 4 emiten. Emiten tersebut antara lain: PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT Nipress Tbk (NPS).

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan yang terlambat menyampaikan Laporan Audit
periode 2018-2020

No	Kode	Nama perusahaan Tercatat	Status	Keterangan perdagangan efek
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan dan belum melakukan pembayaran denda	Supensi diseluruh pasar sejak 5 Juli 2018
2	APEX	PT Apexindo Pratama Duta Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan 2018	Aktif di seluruh pasar
3	BORN	PT Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan dan belum melakukan pembayaran denda	Supensi di seluruh pasar sejak 9 Mei 2019
4	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan dan belum melakukan pembayaran denda	Aktif di seluruh pasar
5	GOLL	PT Golden Plantation Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan dan belum melakukan pembayaran denda	Supensi di pasar reguler dan pasar tunai sejak tanggal 30 Januari 2019
6	SUGI	PT Sugih Energy Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan dan belum melakukan pembayaran denda	Aktif diseluruh pasar
7	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan dan belum melakukan pembayaran denda	Supensi di pasar reguler dan tunai sejak tanggal 3 Juli 2018
8	CKRA	PT Cakra Mineral Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan dan belum melakukan pembayaran denda	Suspensi di seluruh pasar sejak 5 Juni 2018
9	GREN	PT Evergreen Invesco Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan dan belum melakukan pembayaran denda	Supensi di pasar reguler dan tunai sejak tanggal 19 Juni 2017
10	NIPS	PT Nipress Tbk.	Belum menyampaikan laporan auditan 2018	Aktif di seluruh pasar

Sumber: www.idx.co.id (2021)

Supensi tersebut dilakukan dipasar regular dan tunai sejak sesi pertama perdagangan efek 1 Juli 2019. Supensi dilakukan dengan mempertimbangkan kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018 dan merujuk pada ketentuan II.6.3 peraturan 1-H tentang sanksi, bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar 150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Selain itu juga mengacu pada ketentuan 11.6.4 peraturan Nomor: 1-H tentang sanksi, bursa melakukan suspensi, apabila mulai kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan tetapi tidak memenuhi kewajiban membayar denda yang dimaksud dalam ketentuan II.6.2 dan II.6.3 peraturan pencatatan Nomor I-H tentang sanksi (liputan6.com).

Fenomena keterlambatan proses audit dalam terminologi penelitian pengauditan dikenal dengan *audit delay*. *Audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin panjang *audit delay* maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Faktor pertama yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan yang mencerminkan besar kecilnya suatu ukuran perusahaan dapat diukur melalui nilai total asset, total penjualan dan sebagainya yang dapat menggambarkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan. Hasil

penelitian Frildawati (2012), menunjukan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan maka waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit laporan keuangan akan semakin lama, karena perusahaan yang besar memiliki akun-akun yang bervariasi disertai saldo akun dengan jumlah yang lebih besar dibanding perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, sehingga butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan proses audit yang menyebabkan risiko perusahaan mengalami keterlambatan publikasi laporan keuangan lebih besar.

Faktor kedua yang mempengaruhi *audit delay* adalah solvabilitas. Hasil penelitian Prasilya dan Fadrijh (2015) menunjukan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan tingkat besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan utang perusahaan semakin lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan audit oleh auditor. Berbeda dengan hasil penelitian Ingga dan Indah (2015), yang menunjukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena baik perusahaan yang memiliki total utang kecil tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pengauditan utang.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Hasil penelitian Apriliane (2015), menunjukan bahwa profitabilitas signifikan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi

membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan keharusan perusahaan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Berbeda dengan hasil penelitian Prasilya dan Fadrijih (2015), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah tidak berbeda dengan proses audit perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, karena perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung mempercepat proses auditnya.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah opini auditor. Perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* memiliki *audit delay* yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang menerima *opini unqualified opinion*. Hal ini disebabkan karena adanya konflik antara auditor dan perusahaan yang berkontribusi pada penundaan penerbitan laporan keuangan, sehingga auditor menghabiskan waktu dan usaha untuk melakukan prosedur audit tambahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliane (2015), Amani (2016), Puspita (2017) yang menyimpulkan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian Saputri (2012), Arifa (2013), Susianto (2017) menunjukkan hasil bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Kartika dan Yulianti (2011), Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu reputasi auditor yang ada didalam KAP. Hasil penelitian Yulianti (2011), menunjukkan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. KAP yang memiliki reputasi baik dengan masuk *the big four* dengan *non big four* memiliki karakteristik yang berbeda. KAP yang masuk *the big four* diyakini dapat bekerja lebih efisien dalam melakukan perencanaan audit, memiliki sumber daya manusia lebih baik, dan lebih berpengalaman dalam melakukan audit. Berbeda dengan hasil penelitian Aprilya dan Fadjrih (2015), yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan KAP *the big four* maupun KAP *non big four* memiliki standar yang sama sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih banyak perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, baik itu dikarenakan adanya perbedaan sampel yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan dan pembahasan mengenai *audit delay* menarik dibahas karena pada era modern saat ini dengan umumnya penggunaan teknologi dalam pelaksanaan audit apakah masih terdapat *delay* dalam audit serta peran dari perusahaan keuangan yang memiliki peranan penting bagi seluruh aspek yang berkepentingan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu belum diketahui secara pasti faktor-faktor yang secara konsisten mempengaruhi *audit delay* dan mengingat akan pentingnya ketepatan waktu dan penyelesaian penyajian laporan keuangan audit oleh auditor independen maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 2) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 4) Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 5) Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

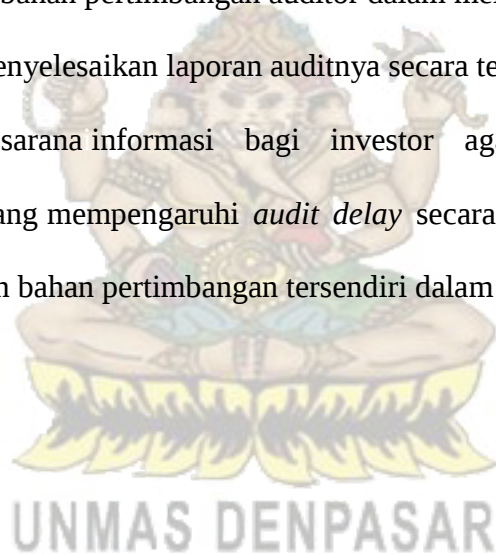
Berdasarkan tujuan ini, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Manfaat praktis

- a) Sebagai bahan pertimbangan auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu.
- b) Sebagai sarana informasi bagi investor agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan (*Theory Agency*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pihak agen (manajemen) dengan *principal* (pemegang saham). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan manajer dan pemilik berada dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hal ini pihak prinsipal sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada pihak agen sebagai manajer untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil pengolahan informasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak prinsipal. Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal menimbulkan asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal

perusahaan secara detail dibandingkan pihak prinsipal yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetris informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak prinsipal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada prinsipal.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Jobmarket signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Teori sinyal didasarkan pada pemikiran bahwa manajer akan mengumumkan kepada investor ketika mendapatkan atau memiliki informasi yang baik, yang bertujuan untuk menaikkan nilai perusahaan. Teori sinyal menjelaskan tindakan perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal, karena adanya asimetris informasi antara manajemen dengan prinsipal. Kurangnya informasi yang diperoleh prinsipal akan menyebabkan keraguan

investor untuk berinvestasi, dan menetapkan harga yang rendah pada saham perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka solusinya adalah mencegah terjadinya asimetris informasi. Asimetris informasi dapat dicegah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, yang salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan akan memberikan informasi kepada pasar dan diharapkan pasar dapat merespon informasi sebagai suatu sinyal yang baik atau buruk. Sinyal yang diberikan oleh pasar kepada publik mampu mempengaruhi pasar saham khususnya pada harga saham. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik, maka dapat meningkatkan harga saham perusahaan, sebaliknya apabila perusahaan memberikan sinyal informasi yang buruk, akan berdampak pada penurunan harga saham, (Esterini, 2013).

Teori sinyal bermanfaat dalam menjelaskan ketepatan waktu (sifat relevan) penyajian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik, sehingga dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai informasi yang bermanfaat atau *good news*. Semakin lama *audit delay* menyebabkan informasi yang dalam pengambilan keputusan kurang bermanfaat, yang diakibatkan kehilangan sifat relevannya. Lamanya *audit delay* memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki *bad news*, sehingga tidak dapat mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu (Givoly & Palmon, 1982). Semakin

panjang *audit delay* juga akan menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Sehingga investor dapat menyimpulkan *audit delay* tersebut terjadi karena perusahaan memiliki *bad news* yang dianggap sebagai sinyal negatif yang menyebabkan perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya dan berdampak pada penurunan harga saham tersebut.

2.1.3 *Audit Delay*

Menurut Lestari dan Nuryanto (2018), *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* diukur berdasarkan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yaitu dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan dilihat sejak tanggal ditutup buku perusahaan per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ini berarti jika *audit delay* semakin lama, maka semakin besar kemungkinan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke OJK dan para pengguna lainnya. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melaporkan keuangan yang telah diaudit oleh auditor secara tepat waktu. Hasil penelitian Suparsada dan Putri (2017) yang menyatakan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit merupakan persyaratan untuk meningkatkan harga saham pada suatu

perusahaan. Namun, kegiatan audit membutuhkan waktu yang dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi tertunda, sehingga keterlambatan penyampaian informasi akan berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan investor dan auditor mengartikan hal tersebut sebagai *bad news* bagi perusahaan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dalam total aset, nilai pasar saham dan lain-lain (Suparsada dan Putri, 2017). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan total asset tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan membuat manajemen berusaha untuk mempercepat proses audit dan hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui bahwa selama beroperasi perusahaan memiliki prospek yang baik.

Annisa (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* yang artinya semakin besar perusahaan maka akan semakin lama *audit delay*. Hal itu dikarenakan perusahaan yang besar mempunyai kompleksitas transaksi yang besar pula, sehingga auditor dalam mengaudit akan semakin lama.

2.1.5 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial atau membayar semua hutang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian Lestari dan Nuryatno (2018), menunjukkan bahwa semakin

besar jumlah utang terhadap modal perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *audit delay* pada perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena audit terhadap hutang memerlukan proses audit yang lebih detail, sehingga membutuhkan waktu yang lama dengan diperlukannya beberapa kegiatan yang berkaitan dengan audit dibandingkan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang relative lebih sedikit. Hasil Penelitian Setiawan (2013), menunjukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan utang perusahaan akan semakin lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan audit oleh auditor. Perusahaan yang memiliki proporsi total utang yang tinggi dibandingkan dengan total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi solvabilitas maka *audit delay* semakin panjang.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengalami waktu *audit delay* yang singkat karena profitabilitas tinggi merupakan kabar baik sehingga perusahaan tidak akan menunda untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan tersebut (Saemargani & Mustikawati, 2015). Perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin

akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi, maka perusahaan berharap proses audit laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya. Selain itu auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menekan auditor untuk menyelesaikan auditnya agar dapat lebih cepat menyampaikan *god news* kepada publik.

2.1.7 Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang telah di audit dan didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan. Opini audit akan menggambarkan kewajaran laporan keuangan perusahaan, sehingga opini audit ikut serta berperan dalam membentuk sebuah citra manajemen dimata investor. Penelitian Annisa (2018), menyatakan bahwa opini selain wajar tanpa pengecualian merupakan opini yang diharapkan oleh semua manajemen. Semakin tidak baik opini auditor yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan audit dipublikasikan. Pada perusahaan yang menerima pendapat selain wajar tanpa pengecualian akan menunjukan *audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat wajar tanpa pengecualian.

2.1.8 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan pandangan atas prestasi, nama baik, dan kepercayaan publik pada auditor (Dwi, 2015). Reputasi seorang auditor dalam melakukan pengauditan perusahaan merupakan reputasi atau nama baik oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh perusahaan sebagai jasa akuntan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tersebut agar akurat dan terpercaya. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan tersebut, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *big four*. Auditor empat Besar (*The Big Four Auditors*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan *non the big four*. Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori *the big four* di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Kantor Akuntan Publik *price water house copper*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Hadi Susanto dan rekan.
- 2) Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klynfeld peat Marwick Goedelar*), yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Wijaya.

- 3) Kantor Akuntan Publik *Ernst and young*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Sarwoko dan Sanjoyo.
- 4) Kantor Akuntan Publik *Delloite Tauche Thomatshu*. Yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Hans Tuanokata.

KAP besar memiliki jumlah karyawan dalam jumlah banyak, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk dapat menyelesaikan audit lebih cepat, guna menjaga reputasinya. Selain itu, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Dengan demikian reputasi auditor kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Reputasi auditor ini diukur dengan menggunakan *variabel dummy*. KAP yang termasuk *Big four* akan diberi angka = 1, KAP yang termasuk non *Big Four* akan diberi angka = 0

2.2 Penelitian Sebelumnya

Setiawan (2013), melakukan penelitian dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *judgment sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 49 perusahaan. Data yang dipakai merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Guna membuktikan hipotesis, dilakukan pengujian regresi berganda diawali dengan regresi data panel. Pengujian secara simultan menyimpulkan bahwa

semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 95 persen. Pengujian secara parsial memperlihatkan hasil bahwa ada 4 dari 5 faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*, yaitu ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas, dan solvabilitas. opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dwi (2015) melakukan penelitian dengan judul pengaruh analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013). Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel berjumlah 11 perusahaan dari 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 66. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pos-pos luar biasa, laba/rugi, kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit, dan konvergensi IFRS berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Saemargani & Mustikawati (2015) melakukan penelitian dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Penelitian ini menggunakan variabel

independen yakni ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, dan opini auditor dan variabel dependennya adalah *audit delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umur Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP, dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

Suryanto (2016) melakukan penelitian untuk menguji dampak ukuran perusahaan, laba atau rugi, dan sistem informasi terhadap *Audit Delay* dan implikasi *Audit Delay* untuk pelaporan keuangan yang curang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan variabel independen yakni sistem informasi, ukuran perusahaan, dan operasi laba atau rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sistem informasi, ukuran perusahaan, dan operasi laba atau rugi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Selain itu, *audit delay* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sistem pelaporan keuangan yang curang.

Sari dan Priyadi (2016) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP, opini audit, *audit tenure*, terhadap *Audit Delay*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan variabel independen yakni ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP, opini audit, dan *audit tenure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Serta variabel opini audit dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Suparsada dan Putri (2017), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *audit delay*. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 108 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut digunakan teknik analisis uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji f, uji t. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

Hastuti dan Santoso (2017), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh solvabilitas, Ukuran KAP, umur perusahaan, dan komite audit terhadap *audit delay*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan dan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Darmawan (2017) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap *audit delay*. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 12 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengaruh ukuran perusahaan, *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Debbianita, dkk (2017) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas persediaan terhadap *audit delay*. Metode penentuan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* berupa *judgement sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan variabel independen yakni profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas persediaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

variabel profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas persediaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Annisa (2018) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, jenis opini auditor, ukuran KAP, dan *audit tenure* terhadap *audit delay*. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan SPSS 20. Penelitian ini menggunakan variabel independen yakni ukuran perusahaan, jenis opini auditor, ukuran KAP, *audit tenure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan opini auditor dan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Lestari dan Nuryatno (2018) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay* dan dampaknya terhadap *Abnormal return*. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 20 perusahaan yang sahamnya aktif ditransaksikan di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015. Penelitian ini adalah independen yakni *firm size*, profitabilitas, solvabilitas, reputasi auditor, opini audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *firm size*, solvabilitas, dan opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Sumantri dan Hendi (2018) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan penyelesaian audit dan dampaknya terhadap reaksi investor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 403 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016. Penelitian ini menggunakan variabel yakni ukuran perusahaan, kompleksitas audit, profitabilitas, rasio utang, jenis industri, umur perusahaan, ukuran KAP, opini audit, pergantian auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap keterlambatan penyelesaian audit. Selain itu, variabel jenis industri berpengaruh positif terhadap keterlambatan penyelesaian audit. Sedangkan profitabilitas, rasio utang, umur perusahaan, ukuran KAP, opini audit, pergantian auditor berpengaruh positif terhadap keterlambatan penyelesaian audit.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya terletak pada teknik analisis data yang digunakan, variabel terikat yang digunakan dan metode analisis data, sedangkan perbedaannya terletak pada tahun penelitian dan ada penambahan beberapa variabel bebas.